

Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi

**Ahmad Siddiq Setiawan¹, Andi Ali Amiruddin², Amrullah Harun³,
Risda Alfi Fat Hanna⁴, Alif Wiladatil Ifah⁵**

^{1,2}Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik,
UIN Alauddin Makassar, Indonesia

³Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah, IAIN Palopo, Indonesia

⁴Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁵Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora, UIN KHAS Jember, Indonesia

ahmadsidikzent319@gmail.com, andiamiruddin@uinalauddin.ac.id,
amrullahharun@iainpalopo.ac.id, hanna.alfi24@gmail.com,
wiladatil1412@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss bad deeds as one of the lessons in the perspective of the Prophet's hadith. This research method is library research, namely research that use books as a data source, and has relevance to the research material, namely takhrij hadith. The result and discussion of this study indicate that bad deeds are one of the lessons in the perspective of the Prophet's hadith, namely through the learning, these bad deeds can have a positive value if they are used as a source to gain knowledge, a source to gain knowledge, and as self-development and change the way people view bad things. This study recommends to academics and research circles to develop further related to this research and be able to make bad deeds as a learning materials such as those in the hadith of the Prophet.

Keywords: Hadith, Bad deeds, Learning, Perspective

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas perbuatan buruk sebagai salah satu pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi. Metode penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya, dan memiliki relevansi dengan materi penelitian, yaitu *takhrij* hadis (Ilmu untuk menyebutkan sumber-sumber hadis, baik dengan menetapkan hukum atasnya atau tidak). Hasil dan pembahasan

penelitian ini menunjukkan adanya perbuatan buruk sebagai salah-satu pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi, yaitu melalui pembelajaran, perbuatan buruk tersebut dapat bernilai positif jika dijadikan sebagai salah-satu sumber untuk mendapatkan pengetahuan, sumber untuk mendapatkan ilmu, dan sebagai pengembangan diri serta mengubah cara pandang masyarakat dalam melihat perkara buruk. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi dan riset untuk mengembangkan lebih jauh terkait penelitian ini dan mampu menjadikan perbuatan buruk sebagai bahan pembelajaran seperti yang ada pada hadis Nabi.

Kata Kunci: Hadis, Pembelajaran, Perbuatan buruk, Perspektif

Pendahuluan

Keburukan adalah sesuatu yang dibenci dan patut ditinggalkan, tetapi pada kehidupan umat Islam di Indonesia masa kini, pernyataan mengenai perbuatan buruk masih kerap terdengar. Pada interaksi sosial kadang-kadang keluar gugatan yang keliru bagi seseorang atau satu kelompok diakibatkan kurangnya wawasan. Alhasil, yang baik dianggap buruk dan yang buruk dianggap baik. Allah memberikan manusia fitrah untuk bertindak baik, tetapi lantaran tampaknya faktor tertentu, manusia ceroboh serta terjerumus ke dalam perilaku buruk. Tiap-tiap keburukan bakal berakibat buruk bagi pelakunya (Sudarmoko, 2014).

Pembelajaran adalah perubahan watak atau manifestasi seseorang lewat deretan aktivitas membaca, melihat, mensimulasikan dan menyelusuri petunjuk. Pembelajaran akan lebih lancar jika subyek belajar mengalami sendiri segala materi yang dituntutnya, sehingga metode transfer ilmu tidak bersifat verbalistik tetapi bersifat pengalaman individual (*teacher's experience*). Sementara proses transfer ilmu ke objek dalam batas tertentu membutuhkan metode dan teknis operasional, agar capaian pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal. Masa Nabi adalah masa yang singkat dalam proses transfer ilmu hadis. Masa ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai generasi pertama pewaris ajaran Islam dan penerima pertama sumber hukum Islam yang kedua (hadis), karena di tangan merekalah hadis harus terjaga dan tersebar kepada *perawi* selanjutnya secara simultan dan berkesinambungan. Penyampaian dan penyebaran hadis dimulai dari proses pembelajaran Nabi kepada para sahabatnya sehingga metode pembelajaran Nabi perlu dikaji (Suryani, 2018). Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memberi judul "Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi."

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir. Pembelajaran adalah suatu metode yang diperlukan untuk memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan (Nasution, 2017). Sedangkan perbuatan buruk menurut Imam al-Ghazali adalah perbuatan yang didapati keburukannya, tetapi ia tidak bisa melepaskannya karena hasratnya telah mempengaruhi dirinya. Manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan setiap harinya, baik kesalahan kecil maupun kesalahan besar, hanya frekuensinya yang berbeda, kecuali para Nabi, karena mereka terpelihara dari kesalahan (Zuhdi, 2018). Semua wujud perbuatan manusia ditetapkan terhadap pemikirannya tentang baik dan buruk. Nilai kebajikan dan kebatilan senantiasa akan menjadi pusat rujukan (*frame of reference*) saat menjalankan beragam kegiatan hidupnya. Aristoteles mengatakan bahwa manusia terhadap semua pekerjaannya, bagaimanapun juga mengikuti sesuatu yang dinilainya positif (Sudarmoko, 2014). Saat menguraikan dan menafsirkan kebaikan dan keburukan, al-Qur'an memakai banyak istilah beserta gaya dan berbagai macam bahasa yang berlainan pula. Keragaman kata dan topik ketika menggambarkan kebaikan dan keburukan terdapat di berbagai surah dengan topik-topik tertentu pula. Keragaman kata dan topik ketika menggambarkan kebaikan dan keburukan, tentu mempunyai maksud dan makna individual (Enoh, 2004). Islam tidak menolak adanya standar lain selain dari al-Qur'an dan hadis dalam menetapkan baik dan buruk terhadap perilaku manusia. Standar lain dimaksud yaitu akal dan hati nurani manusia serta pemikiran umum (tradisi) masyarakat. Manusia dengan hati nuraninya juga bisa menetapkan baik dan buruk, karena Allah menciptakan potensi dasar (*fitrah*) pada manusia berbentuk tauhid dan kecerdasan (Sajadi, 2008). Oleh karena itu, melihat perbuatan buruk sebagai salah-satu pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi penting untuk diterapkan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli di antaranya, Sudarmoko, I. (2014), "Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi terhadap Keburukan," STAIN Ponogoro. Penelitian ini membahas mengenai keburukan dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan solusi terhadap keburukan yaitu kesadaran untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah. Kesimpulan penelitian ini adalah perilaku keburukan dalam al-Qur'an diungkapkan dengan berbagai term, dari setiap term memiliki kecenderungan makna yang berbeda-beda baik makna keburukan yang secara langsung atau tidak (Sudarmoko, 2014). Zuhdi, A. (2018), "Akhlak yang Buruk dalam Perspektif Islam," IAIN Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomena. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui pengetahuan tentang akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang bakal timbul darinya

mengakibatkan orang enggan untuk melaksanakannya serta berusaha menjauhinya (Zuhdi, 2018). Enoh (2019), "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an," UNISBA. Penelitian ini menganalisis segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan dan keburukan (Enoh, 2004).

Penelitian terdahulu telah menyinggung problem perbuatan buruk tetapi terkait dengan al-Qur'an (Sudarmoko, 2014). Juga telah ditemukan berbagai pemaparan berkenaan dengan perbuatan buruk dalam perspektif Islam (Zuhdi, 2018). Serta konsep baik dan buruk dalam al-Qur'an (Enoh, 2004). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada perspektif. Pada penelitian ini akan memfokuskan pembahasan perbuatan buruk melalui hadis Nabi Saw.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini maka dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Karakter adalah watak dasar seseorang yang berasal dari dalam jiwa yang mempengaruhi seluruh pikiran dan perilaku. Apa yang orang pikirkan dan lakukan sebenarnya adalah dorongan dari karakter yang ada padanya. Lewat adanya karakter (watak, sifat, tabiat, perangai) orang mampu mengukur respon dirinya atas kejadian yang muncul dalam diri maupun hubungan dengan orang lain pada berbagai keadaan dan dengan cara apa mengendalikannya (Sajadi, 2008). Hadis Nabi sebagai dasar atau sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an menjadikan peranannya sangat urgen. Pemahaman terhadap al-Qur'an tidak akan lepas dari peranan hadis itu sendiri. Kedudukan hadis sebagai penjelas al-Qur'an menjadi menarik untuk dikaji, karena penyebaran hadis dilakukan sesuai pembelajaran Rasulullah kepada para sahabatnya. Menyebarkan ilmu hadis menjadi kewajiban setiap umat (Suryani, 2018).

Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya perbuatan buruk sebagai salah-satu pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perbuatan buruk sebagai salah-satu pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi. Penelitian ini bertujuan membahas perbuatan buruk sebagai salah-satu pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini bertujuan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menanggapi ataupun mengambil tindakan terhadap perbuatan buruk yang selalu hadir menjadi bagian dari kehidupan, serta selalu kembali kepada sunnah Nabi sebagai rahmat bagi seluruh alam agar terciptanya keharmonisan antara sesama manusia

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya, dan memiliki relevansi dengan materi penelitian, yaitu *takhrij hadis* (Ilmu untuk menyebutkan sumber-sumber hadis, baik dengan menetapkan hukum atasnya atau tidak). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif dengan mengungkapkan data, menguraikan seluruh masalah yang ada dalam bentuk uraian kata atau kalimat. Sumber yang digunakan penelitian untuk mendapatkan data yang telah ditentukan dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data mencakup atas dua sumber yaitu, sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini informasi yang dikumpulkan adalah informasi yang diperoleh dari kepustakaan, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan dan penelusuran data-data dari buku-buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penelusuran hadis pada sumber-sumber yang terdapat dalam kitab asalnya tidak bisa dilakukan sembarangan tanpa adanya sistematika yang terperinci, maka dari itu diperlukan sebuah metode khusus yang telah dirumuskan oleh para pakar hadis (Birbik, 2020). Dengan latar belakang sejarah periwayatan hadis, maka bagian-bagian hadis yang menjadi obyek penelitian ada dua macam, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis yang dikenal dengan istilah *sanad*, dan *matan* (isi hadis) itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

1. Matan Hadis

Matan dalam Ilmu Hadis dipusatkan kepada lafadh-lafadh dan perkataan Nabi yang ditempatkan sesudah rawi dari akhir sanad (Hassan, 1982). Hadis dari Hudzaifah bin al-Yaman yang dinukil oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih Bukhari:

تَعَلَّمَ أَصْحَابِي الْحَيْرَ وَتَعَلَّمْتُ الشَّرَّ

Artinya: "Para sahabat-sahabatku belajar tentang kebaikan sedangkan aku belajar tentang keburukan."

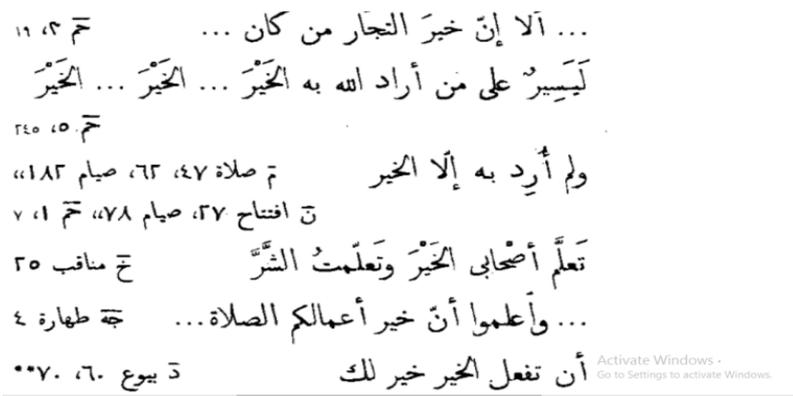
2. Takhrij Melalui Lafadz dalam Matan Hadis

Dalam penerapannya, metode ini terkait pada lafadz-lafadz yang tampak di dalam matan hadis. Nantinya lafadz yang didapati ada kalanya berupa *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja), namun kebanyakan ketika penggunaan metode ini menggunakan lafadz yang berupa *fi'il*. Di dalam metode ini hadis-hadis yang tercantum hanyalah potongan matan hadisnya saja, sementara itu nama periwayat (*mukharrij*) beserta nama-nama kitabnya dicantumkan di bawah atau di samping potongan hadis tersebut. Para ulama penyusun kitab pada metode ini memfokuskan

peletakan hadis berdasarkan lafadz-lafadz yang asing. Semakin asing lafadz yang dicari maka akan bertambah mudah pencariannya. Kitab yang populer pada metode takhrij ini adalah *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadits an-Nabawi*, karya A.J. Wensinck (Birbik, 2020).

Adapun dari hasil pencarian hadis dengan lafadz خَيْر dan شَر didapatkan:

Gambar 1. Pencarian Hadis Melalui Kitab Mu'jam al-Mufahras



Adapun keterangan kode-kode yang terdapat disamping matan hadis yaitu:

خ berarti hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam Shahih Bukhari.

مناقب berarti di dalam Shahih Bukhari hadis tersebut terdapat di pembahasan tentang "Perilaku Budi Pekerti Yang Terpuji."

٢٥ berarti pada pembahasan tentang "Perilaku Budi Pekerti Yang Terpuji" hadis tersebut terdapat di Bab urutan dua puluh lima di kitab Shahih Bukhari.

3. Sanad Hadis

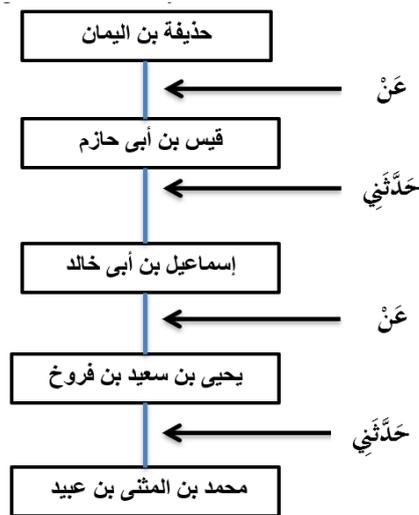
Menurut bahasa, sanad bermakna *al-Mu'tamad* (tempat bersandar). Dikatakan seperti itu karena hadis disandarkan. Menurut istilah, sanad merupakan rentetan para perawi hadis yang kemudian berlanjut pada matan (Thahan, 2010).

Berdasarkan alamat hadis hasil pencarian dari Mu'jam al-Mufahras, selanjutnya menelusuri hadis melalui Kitab Shahih Bukhari. Maka ditemukan pada juz 2 halaman 530 dengan nomor hadis 3607, yaitu:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنِي قَيْسٌ، عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَعَلَّمَ أَصْحَابِي الْخَيْرَ وَتَعَلَّمْتُ الشَّرَّ

Artinya: “Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada saya, seraya berkata: Yahya bin Said telah menceritakan kepada saya, dari Ismail, Qais telah menceritakan kepada saya, dari Hudzaifah Radiyallahu anhu ia berkata: “Sahabat-sahabatku belajar tentang kebaikan sedangkan aku belajar tentang keburukan.”

Bagan 2. Sanad Hadis



Selanjutnya setelah melakukan penelusuran hadis melalui kitab Shahih Bukhari, maka dilakukan penelitian sanad melalui kitab-kitab yang membahas para periwayat hadis atau biasa disebut Kitab *Rijalul-hadis*.

Kitab *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal* merupakan buah pikiran dari dari Syekh al-Hafidz al-Mutqin Jamaluddin Abi al-Hujjaj Yusuf al-Mizzi yang dicatat pada sembilan Muharram 705 Hijriyah dan selesai pada hari raya Idul Adha tahun 712 Hijriyah. Kitab *Tahzib al-Kamal* adalah kitab rijal yang menunjukkan biografi perawi yang terdapat di dalam *Kutub al-Sittah* atau kitab enam, yang diawali dari golongan sahabat, tabi'in, hingga pada guru dari orang yang mengeluarkan hadis ataupun biasa disebut *mukharrij* (Saefuddin et al., 2019). Hadis tersebut diterima Imam Bukhari dari:

- a. Muhammad bin al-Mutsanna bin Ubaid bin Qais bin Dinar al-Anazi (Abu Musa al-Bashri). Beliau lahir pada tahun 167 hijriah dan wafat pada tahun 252 hijriah. Thabaqatnya adalah *Kibarul Akhidzin 'an Taba'il Atha'*. Murid-muridnya sangat banyak, di antaranya adalah Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Mutsanna. Sedangkan guru-gurnya di antaranya adalah Husain bin Hasan al-Bashri, Abu Usamah Hammad bin Usamah, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Yahya bin Katsir al-Anbari, Wahab bin Jarir bin Hazib. Banyak pujian yang di alamatkan kepada al-Anazi ini. Seperti

Yahya bin Ma'in mengatakan dia seorang *tsiqah*, Muhammad bin Yahya an-Naisaburi mengatakan bahwa ia seorang yang *hujjah*, Abu Hatim menyatakan sebagai orang yang *sholih*.

- b. Yahya bin Sa'id bin Farrukh al-Qaththan at-Taimi (Abu Sa'id al-Bashir al-Ahwal). Thabaqatnya adalah *Shighar min Atba'it Tabi'in*. Merupakan bekas budak Bani Tamim. Lahir pada tahun 120 hijriah dan wafat pada tahun 198 hijriah. Di antara muridnya adalah Sufyan at-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Abu Musa Muhammad bin Mutsanna, Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauri, Yusuf bin Salman al-Bashir. Sedangkan yang menjadi guru-gurunya di antaranya adalah Ismail bin Abi Khalid, Hammad bin Salamah, Hasan bin Zakwan, Humaid bin Ziyad al-Madini, Ja'far bin Muhammad bin Ali. Abu Zur'ah mengatakan bahwa Yahya al-Qaththan adalah seorang *hafidz* yang tergolong *tsiqah*, Nasai mengatakan ia seorang yang *tsiqah*, Ibnu Sa'din berkata bahwa ia seorang *tsiqah* hujjah, al-Hafidz Ibn Ammar berkata: "*Jika saya melihat Yahya al-Qaththan, saya berpikir bahwa dia tidak melakukan apapun dalam pakaian pedagang, dan ketika dia berbicara para ahli hukum mendengarkannya.*"
- c. Ismail bin Abi Khalid (Abu Abdullah al-Kufi). Dari thabaqat *Wustho minat Tabi'in*. Wafat pada tahun 146 hijriah dan dia merupakan saudara dari Asy'ab bin Abi Khalid, dan Khalid bin Abi Khalid, dan Sa'id bin Abi Khalid, dan Nu'man bin Abi Khalid. Di antara murid-muridnya adalah Ja'far bin Aun, Hafsha bin Giyast, Jarir Ibnu Abdul Humaid, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Waki bin Jarrah. Dan di antara guru-gurunya ada yang dari saudaranya yaitu Khalid bin Abi Khalid dan Sa'id bin Abi Khalid. Dan selain saudaranya adalah Zakwan Abu Sholih as-Samman, Zubair bin Adi, dan Qais bin Abi Hazim. Abdurrahman bin Mahdi menilainya *tsiqah*, Shalih Jazra menilainya sebagai orang yang *Jujur dalam perkataa*, Abu Hatim berkata: "*Soduq shalih al-hadis.*"
- d. Qais bin Abi Hazim (Abu Abdullah al-Kufi). Thabaqatnya adalah *Kibarut Tabi'in*. Beliau wafat pada tahun 98 hijriah. Di antara murid-muridnya adalah Ismail bin Abi Khalid, Sayyar Abu Hamzah, Umar bin Abi Zaidah, Musayyab bin Rafa, Harits bin Ka'ab. Sedangkan yang menjadi guru-gurunya adalah Khalid bin al-Walid, Hudzaifah bin al-Yaman, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Mas'ud, Thalhah bin Ubaidillah. Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*, Abu Daud berkata: "*Yang terbaik dari kalangan tabi'in adalah Qais.*"
- e. Hudzaifah bin al-Yaman (Abu Abdillah). Beliau adalah seorang *Shahabat* Nabi. Beliau wafat pada tahun 98 hijriah. Di antara murid-muridnya adalah Qais bin Abi Hazim, Muhammad bin Sirin, Muslim bin Nuzair, Ammar bin Yasir, Thariq Ibn Syihab. Ahmad bin Abdullah al-Ajli berkata: "*Dia meninggal empat puluh hari setelah Ustman terbunuh, dia tinggal di Kufah, dan dia adalah pemilik rahasia Rasulullah*" (Al-Mizzi, 1980).

4. Syarah Hadis

Syarah bersumber dari bahasa Arab yang bermakna penjelasan atau uraian yang agak teratur untuk memperjelas sesuatu, tingkatan, masalah pandangan dan lain-lain. Hadis pula menurut istilahnya diartikan sebagai sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi, baik ucapan, perbuatan, taqrir (persetujuan Nabi), sifat tubuh secara lahiriah (penciptaan) dan akhlak (kepribadian) Nabi baik sebelum diutus menjadi Rasul maupun sesudah diutus menjadi Rasul. Syarah hadis ialah satu aspek yang signifikan pada kajian hadis yang memberikan pemusatan pada pemahaman dan uraian beserta penjelasan atas sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (Sagir, 2010).

Maka dari itu, dilakukan penelusuran hadis melalui kitab syarah hadis untuk mencari penjelasan terkait hadis yang diteliti. Kitab yang digunakan adalah kitab *Fathul Baari*, karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Kitab tersebut berisi penjelasan terkait kitab Shahih Bukhari. Setelah melakukan penelusuran pada kitab tersebut, maka didapatkan pada Juz 18 halaman 297 penjelasan terkait hadis yang diteliti yaitu:

Hadits ini akan diuraikan pada pembahasan terkait fitnah. Adapun redaksi pada jalur kedua, "Sahabat-sahabatku belajar tentang kebaikan, dan aku belajar tentang keburukan" adalah bagian dari hadis yang pertama, dan memiliki makna yang sama. Al-Isma'ili meriwayatkan dari jalur yang ini, seperti redaksi yang pertama, hanya saja disebutkan, "Sahabat-sahabat Rasulullah SAW", sebagai ganti lafazh, "Orang-orang" (Al-Asqalani, 2002).

Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, maka diketahui bahwa hadis tersebut memiliki 2 jalur sanad dan jalur lainnya terdapat pada pembahasan tentang "fitnah" pada kitab Shahih Bukhari. Adapun dari hasil pencarian hadis pada kitab Shahih Bukhari juz 4 halaman 317 dengan nomor hadis 7084 pada pembahasan tentang "fitnah" didapatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ، حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْخَضْرَمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا إِدْرِيسَ الْخَوْلَاطِيَّ، أَنَّهُ سَمِعَ حُدَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانَ، يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ، مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعَدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: وَهَلْ بَعَدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخْنٌ» قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَهْدُونَ بِعَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ» قُلْتُ: فَهَلْ بَعَدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَدَفُوهُ فِيهَا» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: «هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا» قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ» قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا

إِمَامٌ؟ قَالَ: «فَاعْتَرِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنَّ تَعْضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: “Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami, Ibnu Jabir telah menceritakan kepada kami, Busr bin Ubaidillah al-Hadhrami telah menceritakan kepada saya, bahwasannya dia mendengar Abu Idris al-Khauilani, bahwasannya dia mendengar Hudzaifah bin al-Yaman berkata, “Dahulu orang-orang (para sahabat) bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir keburukan itu akan mendapatiku. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh kami berada di masa Jahiliyah dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, apakah sesudah kebaikan ini ada keburukan?’ Beliau menjawab, ‘Ya!’ Aku berkata, ‘Apakah sesudah keburukan itu ada kebaikan?’ Beliau bersabda, ‘Benar, akan tetapi terdapat kedengkian padanya’. Aku berkata, ‘Apakah kedengkiannya?’ Beliau bersabda, ‘Orang-orang yang mengambil petunjuk selain petunjukku. Engkau mengenali daripada mereka dan mengingkari’. Aku berkata, ‘Apakah sesudah kebaikan itu ada lagi keburukan?’ Beliau bersabda, ‘Benar, para penyeru kepada pintu-pintu jahanam. Barang siapa menyambut mereka maka mereka akan mencampakkan ke dalam jahanam’. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sebutkan sifat-sifat mereka kepada kami’. Beliau bersabda, ‘Mereka berkulit sama dengan kita dan berbicara dengan bahasa kita’. Aku berkata, ‘Apakah yang engkau perintahkan kepadaku jika aku mendapati kondisi seperti itu?’ Beliau bersabda, ‘Engkau hendaknya komitmen dengan jamaah kaum muslimin dan imam mereka’. Aku berkata, ‘Bagaimana jika tidak ada jamaah dan tidak pula ada imam (pemimpin) kaum muslimin?’ Beliau bersabda, ‘Hindari kelompok-kelompok itu semuanya meskipun engkau tinggal dengan menggigit akar kayu sampai kematian datang menjemputnya sedang engkau dalam keadaan seperti itu’.”

Ibnu Abi Jamrah berkata, “Dalam hadits ini terdapat hikmah Allah kepada hamba-hamba-Nya, yakni Dia menegakkan masing-masing manusia sebagaimana yang Dia kehendaki. Allah membuat kebanyakan sahabat suka bertanya tentang kebaikan, agar mereka mengetahuinya lalu menyampaikan kepada yang lain, kemudian Allah membuat Hudzaifah suka bertanya tentang keburukan agar dijauhi dan menjadi sebab penolakan orang yang Allah kehendaki selamat. Selain itu, dalam hadits ini juga terdapat keterangan akan kelapangan jiwa Nabi dan pengetahuannya

akan hikmah. Sampai beliau menjawab setiap orang yang menanyainya sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan.” Dari hadis ini dapat diketahui, bahwa setiap orang yang gemar melakukan sesuatu maka dia akan mengungguli orang lain dalam hal itu, dan karena itu pulalah Hudzaifah menjadi pemilik rahasia yang tak diketahui orang lain. Sampai-sampai dia diberi pengetahuan khusus tentang nama-nama orang-orang munafik dan tentang sejumlah kejadian-kejadian yang akan datang. Selain itu, termasuk adab pengajaran adalah murid diajarkan jenis-jenis ilmu yang menjadi kecenderungannya selama hukumnya mubah, karena murid itu lebih segera memahaminya dan mempraktekannya. Begitu pula bahwa semua yang memberi petunjuk kepada jalan kebaikan disebut kebaikan dan demikian sebaliknya. Disebutkan pula kewajiban menolak kebatilan dan semua yang bertentangan dengan petunjuk Nabi dari siapapun yang mengatakannya, baik orang terhormat maupun hina (Al-Asqalani, 2002).

5. Status Hadis

Ditinjau dari segi status, berdasarkan hasil penelitian melalui kitab Mu’jam al-Mufahras, Shahih Bukhari, dan Fathul Baari, serta penelitian terhadap sanad dan matan hadis maka diketahui hadis tersebut adalah hadis mauquf tetapi, terdapat jalur sanad lain yang berkategori marfu. Oleh karenanya, hadis yang menjadi objek penelitian dinilai sebagai hadis mauquf yang dihukumi marfu.

Secara etimologis kata marfu berasal dari bentuk *isim maf’ul* dari kata *ar-raf’u*. Marfu yaitu apa yang dinisbatkan secara khusus kepada Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan; baik sanadnya *muttasil* (bersambung) ataupun *munqathi* (terputus). Mauquf berasal dari bentuk *isim maf’ul* dari kata kerja *waqafa* artinya diam dan berdiri. Mauquf ialah hadis yang disandarkan kepada sahabat baik berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan (Ar-Rasikh, 2003).

Maksud dari dihukumi marfu di sini adalah disamakan atau disejajarkan hukumnya dengan hadis marfu karena para ulama menemukan beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa apa yang muncul dari sahabat dalam bentuk hadis mauquf tersebut sejatinya berasal dari Nabi, bukan berasal dari *ijtihad* mereka hanya saja karena mereka tidak menisbatkannya secara langsung pada Nabi, maka ia tetap dikategorikan sebagai hadis mauquf. Dalam hal ini peneliti lebih memilih pendapat mayoritas *muhaddits* (orang yang menyibukkan diri dalam ilmu hadis, baik secara riwayat maupun dirayah) yang menghukumi marfu berbagai hadis mauquf yang di dalamnya terdapat penisbatan pada masa Nabi dengan mempertimbangkan kehati-hatian para sahabat dalam praktik keagamaan mereka, yaitu menanyakan pada Nabi berbagai hal yang mereka tidak mengetahui status hukumnya dan mereka juga tidak tinggal diam ketika melihat sahabat lain melakukan hal-hal yang dirasa janggal oleh mereka.

Pembagian hadis ke dalam status mauquf atau marfu adalah untuk membedakan siapa sosok yang menjadi sandaran dari hadis tersebut bukan berkaitan dengan da'if atau tidaknya hadis tersebut. Oleh karena itu kemauqufan suatu hadis tidaklah dapat menjadi alasan untuk men-da'ifkan suatu hadis. Hadis shahih tidaklah selamanya harus berupa hadis marfu, selagi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh kalangan *muhaddits*, maka hadis mauquf pun dapat memiliki kualitas shahih (Lisalam, 2002).

Dalam riwayat tersebut (lihat pada bagian syarah hadis), jelas sekali bahwa hadis tersebut marfu karena berisi *taqrir* Nabi yaitu persetujuan Nabi terhadap amaliah yang dilakukan oleh para sahabat. Dengan adanya jalur sanad lain yang berstatus marfu seperti diatas sudah cukup untuk membuktikan bahwa apa yang disampaikan oleh Hudzaifah tersebut memiliki hukum marfu. Abu Idris al-Khaulani sebagai *muttabi* (jalur pendukung dari tabi'in) terhadap jalur sanad dari Qais bin Abi Hazim sehingga hadis yang mauquf tersebut memiliki indikasi kuat untuk dihukumi marfu.

Mayoritas ulama baik dari kalangan *muhaddits* maupun *usuli* sepakat untuk menjadikan hadis mauquf yang dihukumi marfu sebagai *hujjah* yang setara dengan hadis marfu dalam disiplin ilmu hadis dan dalam disiplin ilmu *usul al-fiqh*, hadis mauquf yang dihukumi marfu termasuk dalam kategori sunnah (Lisalam, 2002).

Selain dari itu, pembahasan hadis yang luas meliputi akidah, ibadah, muamalah, akhlak, pendidikan dan lain sebagainya, menjadikan hadis berada di tingkatan dibawah al-Qur'an sehingga dapat dijadikan pedoman dan pegangan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sunnah memberikan keteladanan baik dan universal dalam pendidikan. Ia juga memberikan sumber berbagai kehidupan manusia yang signifikan terhadap segala zaman dan tempat. Sunnah penuh dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan yang masih belum terungkap secara umumnya oleh umat Islam. Penyelenggara pendidikan Islam lebih banyak didasarkan terhadap produk ijtihadiyah dibandingkan turut serta pada pemahaman teks sunnah (Afandi, 2019).

6. Perbuatan Buruk sebagai Pembelajaran

Gafur (dalam suherli) beranggapan bahwa masa kini, masih terlihat pola pembelajaran yang bersifat teoritis. Mayoritas siswa belum bisa memahami makna dari apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran untuk bisa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pada kenyataan bahwasannya "pada umumnya siswa tidak dapat menyatukan apa yang sudah mereka pelajari dan cara pemanfaatan wawasan tersebut nantinya." Sejauh ini pendidikan masih dikuasai oleh pemikiran bahwa pengetahuan bagaikan sebuah perangkat yang berisi kenyataan-kenyataan

yang harus dihapal. Kelas masih fokus terhadap guru selaku sumber inti pengetahuan, kemudian pidato menjadi pilihan terbaik strategi belajar. Untuk itu, dibutuhkan sebuah pembelajaran baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah model belajar yang tidak memaksakan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah model pembelajaran yang memotivasi siswa membentuk pengetahuan di pikiran mereka sendiri (Kadir, 2013).

Belajar adalah sebuah proses yang erat yang terjadi pada diri tiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar tersebut muncul karena adanya interaksi sosial pada seseorang terhadap lingkungannya. Oleh karenanya, belajar bisa terjadi kapanpun dan di manapun. Salah satu tanda apabila seseorang itu sudah belajar yakni munculnya perubahan sikap pada diri orang itu yang bisa jadi disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat ilmu pengetahuan, kedisiplinan, atau perilakunya (Ramli, 2015).

Adanya perbedaan pandangan, budaya, ideologi, kehidupan, potensi jiwa yang diberkahi Tuhan, dan masih banyak faktor-faktor lain yang melatarbelakangi cara pandang tentang baik dan buruk itu berbeda-beda. Maka sejalan dengan pertumbuhan manusia, perbedaan-perbedaan itu akhirnya memunculkan berbagai aliran yang secara langsung ikut mempengaruhi perkembangan pemikiran akhlak. Perilaku, tindakan ataupun perbuatan manusia dalam berbagai situasi dan keadaan bisa bernilai baik dan buruk. Penetapan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia tersebut dilakukan berdasarkan banyak pendapat. Apa yang sudah dikemukakan dalam pandangan-pandangan tersebut mengenai tolak ukur ataupun indikator untuk menetapkan nilai baik dan buruk hanya bersifat personal, lokal, dan temporal. Oleh karena itu kriteria nilai-nilainya bersifat relatif. Dalam aspek yang lain, Islam memberikan ukuran kebaikan dan keburukan melalui sebuah perbuatan yang didasarkan pada adanya kesadaran penuh, kehendak dan niat untuk mengerjakan perbuatan itu. Setiap kehendak selalu menuju ke suatu tujuan. Jadi saat memberikan nilai perbuatan terdapat pada kehendak dan tujuan (Rahmawati, 2015).

Berbicara tentang teori, dalam lingkungan pendidikan banyak sekali teori-teori yang sesuai untuk mengembangkan dunia pendidikan, diantaranya yaitu teori *konstruktivisme*. Shymansky berpendapat *konstruktivisme* merupakan kegiatan yang aktif, di mana pelajar membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka sudah mereka pelajari, serta merupakan tahap menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dimilikinya. Berdasarkan pendapatnya itu, maka bisa dipahami bahwa *konstruktivisme* yaitu bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk bisa memahami apa yang sudah mereka pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang diketahuinya kemudian

mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka diperoleh sebuah kesimpulan yaitu *konstruktivisme* adalah sebuah teori yang memberikan keluasan dalam berpikir kepada pelajar serta memberikan pelajar pemahaman untuk di tuntut bagaimana mempraktikkan teori yang telah di ketahui dalam kehidupannya (Suparlan, 2019).

Teori *Negative knowledge* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman tentang kesalahan. Secara sederhana, *negative knowledge* didefinisikan sebagai “mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan.” Konsep awal *negative knowledge* dijelaskan oleh Minsky (1994). Dia berpendapat bahwa orang-orang memiliki sejumlah besar pengetahuan tentang sesuatu yang salah sebagai hal yang harus dihindari. Oleh karena itu, pengetahuan ini sebagai tindakan efektif yang mencegah orang-orang melakukan kesalahan. Ciri utama dari *negative knowledge* yaitu bagian dari konteks pembelajaran. Singkatnya, konsep *negative knowledge* secara masuk akal dapat dikaitkan dengan teori-teori yang ada dalam konteks pembelajaran. (Gartmeier et al., 2008).

Teori *learning from errors* adalah sebuah teori yang mengungkapkan bahwa jika seseorang tidak ingin melakukan kesalahan, maka ia harus menghindari semua kesalahan pada semua tahap pembelajaran. Tahapannya adalah membuat kesalahan tersebut menonjol dan lebih kuat, sehingga meningkatkan kemungkinan terulangnya kesalahan tersebut dan menunjukkan bahwa kesalahan itu buruk. Tetapi, munculnya kesalahan bukanlah hal yang harus dihindari dengan segala cara. Memang, kesalahan tampaknya mendorong pembelajaran. Manfaat dari melakukan kesalahan dalam teori ini adalah memperkuat memori ingatan tentang kesalahan yang telah berlalu sehingga menghindari kesalahan yang terulang (Metcalf, 2017).

Diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Maryono, 2019).

Berkaitan dengan perbuatan buruk, dalam hadis dinyatakan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : احْتَرِسُوا مِنَ النَّاسِ بِسُوءِ الظَّنِّ (رواه الطبراني)

Artinya: “Dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Jagalah diri kalian dengan kewaspadaan” (HR. Thabrani).

Hadis ini sangat singkat, namun memiliki makna yang mendalam.

Ada dua penafsiran ulama tentang makna hadis ini. Yang pertama hendaknya kita mewaspadaai kejahatan manusia yang jahat dengan cara *suudzon* (prasangka buruk) kepada mereka. Yang kedua janganlah kita mempercayai semua orang, sebab itu bisa menyelamatkan kita. Kita dianjurkan untuk bersikap waspada kepada orang yang biasa berbuat jahat. *Husnudzon* (prasangka baik) kepada orang jahat itu adalah termasuk hal yang sering membuat penyesalan di kemudian hari. Ini juga salah satu manfaat dari menjadikan perbuatan buruk sebagai pembelajaran, yaitu sebagai ilmu yang bisa menjaga diri kita dari perbuatan buruk tersebut, baik sebagai korban ataupun sebagai pelaku perbuatan buruk.

Islam tidak saja memandang baik buruknya perilaku itu dari amalan yang nyata saja, tetapi juga dari niatnya. Perbuatan yang diniatkan baik maka perbuatan itu bisa bernilai baik, dan sebaliknya kalau niatnya buruk maka perbuatan itu bernilai buruk. Selain perbuatan nyata dan niat, Islam juga mengukur baik buruknya perbuatan itu dari cara melakukannya. Jika bersedekah ialah amalan yang baik, tetapi jika diberikan kepada orang melalui cara yang menyakitkan, maka ia dinilai buruk (Rahmawati, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa adanya perbuatan buruk sebagai salah-satu pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi. Perbuatan buruk adalah suatu perbuatan yang melanggar aturan atau yang bernilai negatif dalam pandangan masyarakat. Melalui pembelajaran, perbuatan buruk tersebut dapat bernilai positif jika dijadikan sebagai salah-satu sumber untuk mendapatkan pengetahuan, sumber untuk mendapatkan ilmu, dan sebagai pengembangan diri serta mengubah cara pandang masyarakat dalam melihat perkara buruk. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menanggapi perkara buruk yang selalu terjadi dalam kehidupan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencantumkan perbuatan buruk sebagai salah-satu metode pembelajaran hanya melalui kajian pustaka. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi khususnya dalam bidang Ilmu Hadis untuk menjadikan perbuatan buruk sebagai bahan pembelajaran seperti yang ada pada hadis Nabi.

Daftar Pustaka

- Afandi, S. (2019). Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran) 15(1), 29–42.
- Al-Asqalani, I. H. (2002). Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari Jilid 18 (A. Rania & T. Tartilah (eds.); Pertama, F). Pustaka Azzam.
- Al-Asqalani, I. H. (2002). Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih-Bukhari Jilid 35 (A. Rania & T. Tartila (eds.); Pertama, F). Pustaka Azzam.

- Al-Bukhari. (1400). *al-Jami' al-Shahih (I)*. Al-Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabathu.
- Al-Mizzi, Y. (1980). *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*. Mu'assasah al-Risalah.
- Ar-Rasikh, A. M. (2003). *Kamus Istilah-istilah Hadis*. Darul Falah.
- Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadits (Metode Sumber-sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak). *Ar-Risalah*, XVIII(1), 175-192.
- Enoh. (2004). Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an. XXIII(1), 15-39.
- Gartmeier, M., Bauer, J., Gruber, H., & Heid, H. (2008). *Negative Knowledge: Understanding Professional Learning and Expertise*. 1, 87-103.
- Hassan, A. Q. (1982). *Ilmu Musthalah Hadits*. Penerbit Diponegoro.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. 13(3), 17-38.
- Lisalam, R. H. (2002). *Kehujjahan Hadis Mauquf* (T. Tohari (ed.); Pertama, A). CV Pustaka Sedayu.
- Maryono. (2019). Kajian Hadis Nabi dalam Perspektif Pendidikan ♦. *Al-Fawa'id*, IX(2), 121-138.
- Metcalfe, J. (2017). Learning from Errors. *Psychol*, 68, 465-489.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. 11(1), 9-16.
- Rahmawati. (2015). Baik dan buruk. *Al-Munzir*, 8(1), 68-78.
- Ramli, M. (2015). Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. 13(23), 130-154.
- Saefuddin, I. A., Umayah, & Hasim, A. F. (2019). *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. 1(2), 1-21.
- Sagir, A. (2010). Perkembangan syarah hadis dalam tradisi keilmuan islam. 9(2), 129-148.
- Sajadi, D. (2008). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Pendidikan Karakter*, 1-19.
- Sudarmoko, I. (2014). Keburukan dalam Perspektif Al- Qur'an Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan. *Ushuluddin STAIN Ponorogo*, 12(1), 22-35.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79-88.
- Suryani, K. (2018). *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi*. UNISDA Lamongan, 136-161.
- Thahan, M. (2010). *Taisir Mushthalah al-Hadits* (A. Fuad, A. Saifullah, Hanafi, & Rian (eds.)). Pustaka Thariqul Izzah.
- Wensinck, A. J. (1936). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits an-Nabawi*. Lidin Maktabah Biril.
- Zuhdi, A. (2018). *Islam*. 14(01), 57-64.

Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 1 (April 2022): 13-28
Ahmad Siddiq Setiawan, Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun, Risda Alfi Fat
Hanna, Alif Wiladatil Ifah/ Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu
Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi